

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah karakter menjadi topik penting saat ini. Hal ini dikarenakan banyaknya tindakan masyarakat yang tidak sesuai norma dan etika seperti tidak menghormati sesama manusia, berlaku tidak sopan terhadap orang lain, dan tidak mau menolong orang lain. Selain itu penyimpangan yang terlihat saat ini jelas terjadi dimasyarakat khususnya dikalangan remaja. Saat ini banyak remaja yang lebih mementingkan diri sendiri dari pada kegiatan sosial atau silaturahmi dengan antar masyarakat, contohnya kecanduan bermain *handphone* misalnya *game online*, nongkrong di warung kopi hingga larut malam.

Persoalan ini memiliki kompleks yang menyangkup wilayah nilai manusia. Sikap dan perbuatan seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia secara bertindak sehari-hari dan mendorong mewujudkan tekad menjadi perbuatan. Setiap orang memiliki keyakinan akan suatu nilai yaitu manusia yang menyadari akan hidupnya, agar tidak terjadi benturan dalam mewujudkan nilai maka harus belajar nilai pendidikan, betapa pentingnya nilai pendidikan di masyarakat. Oleh karena itu perilaku masyarakat sebenarnya sudah ditentukan dalam aturan. tindakan masyarakat yang tidak sesuai norma dan etika tersebut akan diselarasakan berdasarkan pendidikan,

karena masih banyak pendidikan di masyarakat masih kurang dan tidak sesuai dengan UU no 20 tahun 2003.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional di atas, dapat dilihat bahwa untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap, maka perlu adanya pembinaan karakter generasi muda. Hasan (2016) menyebutkan bahwa pembinaan tersebut dapat dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan.

Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintahan melalui pendidikan formal, tetapi juga tanggungjawab masyarakat dan keluarga melalui jenis pendidikan informal dan nonformal. Peranan ketiga lembaga tersebut akan menghasilkan masyarakat yang cerdas, terampil, bertanggungjawab, beretika, dan berbudaya.

Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan sejak dini kepada seluruh masyarakat. Sehingga mereka mampu menerapkan dalam

kehidupan di lingkungannya. Hal ini tentu akan memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya dimana mereka tinggal.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama sebagai pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi masyarakat agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua sebagai perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga sebagai penyaring, Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat. (Zubaidi, 2011:18).

Nilai karakter akan melekat pada diri seorang dengan kebiasaan berperilaku dalam masyarakat itu sendiri. Meskipun dalam kehidupan sebenarnya pendidikan dalam masyarakat tidak jauh beda dengan pendidikan yang tersedia dilembaga pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan terdapat 18 (delapan belas) nilai karakter yang harus ada pada masyarakat. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari 18 (delapan belas) nilai karakter salah satunya adalah religius. Dalam agama, religius tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain adalah iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka masyarakat tersebut akan menjadi seorang yang beragama yang sesungguhnya (Efendi,2013).

Religius menunjukkan pada aspek formal yang berkaitan langsung dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religius menunjukkan pada (Hasanuddin,2019) yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religius sebagai keberagamaan, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu.

Religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. (Kamrani,2010) menjelaskan bahwa Religius menjadi salah satu poin dalam pendidikan karakter, dimana saat ini pada kenyataannya, perilaku tersebut sering diabaikan oleh masyarakat, seperti tidak menjalankan tanggungjawab beribadah. Perlu usaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap segi batiniah, pengalaman keagamaan, dimana dan kapan dapat terjadi memerlukan teori pendekatan.

Religius merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama. Sehingga perlunya karakter

religius sebagai bentuk upaya yang harus dilakukan suatu keluarga atau lembaga dalam proses pembentukan karakter.

Pembentukan religius tidak mudah. Tanpa adanya dukungan dari orang-orang yang ada di lingkungan yang sama tentu akan menyulitkan setiap individu di masyarakat untuk membentuk karakter tersebut. Cara yang salah dalam memberikan contoh atau arahan dalam lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat akan mengakibatkan individu untuk menolak pembentukan karakter tersebut dan transfer nilai yang ada.

Oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan lain yang bisa dilakukan kepada masyarakat agar transfer nilai yang dimaksud dapat diterima yaitu dengan melalui bentuk kesenian. Kesenian akan membentuk karakter suatu daerah, kesenian suatu negara akan membangun karakter bangsa dan negara tersebut. Karena itu kesenian merupakan bagian dari proses pendidikan.

Seni dapat dikaitkan dengan sifat atau watak dari seseorang. Kajian analisis-praktis seni tidak terlepas dari wilayah logika, etika, dan estetika. Bahkan, dalam kajian psikologi proses berkesenian dapat memantik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Santosa, 2014:27). Dalam proses berkesenian melalui pertunjukan seni lokal daerah, setiap individu dalam masyarakat akan mendapatkan pendidikan secara tidak langsung karena dalam setiap karya yang dipertontonkan memiliki pesan atau makna yang disampaikan baik secara tersirat ataupun tersurat. Kemampuan seorang aktor dalam sebuah

pertunjukan seni juga akan dapat menghasilkan sebuah transfer rasa yang hal tersebut membentuk sebuah pikiran positif bagi yang melihatnya.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang konsisten dengan pengembangan budaya, banyak budaya dan seni yang terdapat dikabupaten ini. Banyak festival dan pertunjukan yang secara resmi digelar dan dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo secara rutin dan dilaksanakan setiap tahun sehingga menjadi agenda rutin. Salah satunya pertunjukan budaya atau kirab budaya seperti *ethnic culture festival*. Dimana seluruh seni dan budaya asli dari Ponorogo akan dipertontonkan kepada masyarakat. Bahkan ada juga dari kesenian dari luar Kabupaten Ponorogo yang ikut memeriahkan acara tersebut. Adapun beberapa kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo yaitu : Reyog, Jathil, Unta-untaan, Gajah-gajahan.

Salah satu bentuk kesenian yang saat ini sedang berkembang di masyarakat adalah Gajah-Gajahan. Gajah-Gajahan adalah sebuah pertunjukan yang bernuansa Islam. Gajah-gajahan ini menggunakan alat musik dengan hadroh atau samproh klasik. Perbedaannya adalah Gajah-Gajahan ini tidak memiliki pakem yang tetap untuk musik, tari, dan lagu. Bentuk musiknya cepat berubah seiring perkembangan zaman. Dalam Gajah-Gajahan, bentuk gajah dibuat dari kertas karton yang dilekatkan pada kerangka bambu. Pada awalnya kesenian ini tersebar di lingkungan komunitas santri atau daerah seputaran mushola atau masjid terutama di wilayah Kecamatan Siman, Mlarak, dan Jetis.

Beberapa pimpinan komunitas Gajah-Gajahan belum bisa memberi keterangan tentang asal mula Gajah-Gajahan ini. Karena dalam komunitas Gajah-Gajahan sendiri terdapat beberapa pendapat yang berbeda. Namun hampir dapat dipastikan pada awalnya kesenian ini memang dikembangkan oleh komunitas santri. Gajah-gajahan memang diciptakan bukan sebagai kesenian ritual, namun adalah hanya sebagai kesenian untuk menghibur masyarakat. Selain itu juga memiliki fungsi merekatkan persaudaraan antar kalangan kelompok santri.

Gajah-gajahan yang dikembangkan oleh kelompok santri pada awal mulanya dilatar belakangi unsur politik, lewat instrumen kebudayaan dan perebutan kuasa politik dikalangan pondok. Pada tahun 1960-an pengaruh politik semakin berkembang pesat terhadap kesenian daerah tersebut seperti Reyog. Hal tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif bagi kelompok-kelompok paguyuban yang memiliki hubungan dengan politik praktis.

Meski seperti itu banyak masyarakat yang beranggapan Gajah-Gajahan tersebut sering berkaitan dengan nilai Islam karena dalam pementasannya sering melantukan lagu sholawat sehingga banyak masyarakat kalangan orang tua, remaja, dan anak-anak sering menirukan lantunan bahkan gerakan yang bernuasa Islam tersebut.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Memaknai Nilai Religius dalam

Kesenian Gajah-Gajahan Sebagai Upaya Penguatan Karakter di Masyarakat (Studi di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana memaknai nilai religius dalam Kesenian Gajah-Gajahan Sebagai Upaya Penguatan Karakter di Masyarakat Studi di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui makna nilai religius dalam Kesenian Gajah-Gajahan Sebagai Upaya Penguatan Karakter di Masyarakat (studi di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo).

D. Manfaat Penelitian

Tentunya setiap penelitian yang dilakukan pasti memberi manfaat baik bagi objek, peneliti, dan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya. Manfaat penelitian tersebut adalah.

1. Segi teoritis

- a. Secara umum hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam penerapan pendidikan karakter di masyarakat.

b. Untuk mengkaji lebih dalam penerapan pendidikan karakter pada masyarakat di Desa Jabung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

2. Segi praktis

a. Bagi pendidik dan sekolah dengan adanya kegiatan penelitian dapat meningkatkan kualitas masyarakat khususnya dalam penerapan pendidikan karakter

b. Bagi peneliti, untuk memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti dalam penerapan ilmu yang diperoleh dari perguruan tinggi.

